

Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Rumput Laut Melalui Konsep Gotong Royong

DISUSUN OLEH:
Hasmiati, Nurhasanah, Sri Astrid

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

**NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hasmiati, Nurhasanah, Sri Astrid

**Pemberdayaan
Perempuan Pesisir
Dalam Pengelolaan
Rumput Laut Melalui
Konsep Gotong
Royong**



Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Rumput Laut Melalui Konsep Gotong Royong

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-331-4

viii + hal 66 ; 15 x 23 cm

Cetakan Pertama, Maret 2023

copyright © Maret 2023 Global Aksara Pers

Penulis : Hasmiati, Nurhasanah, Sri Astrid

Penyunting : Dr. M. Basyrul Muvid, M.Pd

Desain Sampul: Tito Nanda Ramadhan

Layouter : Syahfrudin Amsyah Muhammad

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapres@gmail.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa risalah pengetahuan, kebenaran dan ahlak yang agung bagi terangnya kehidupan ummat manusia. Semoga keluarga, sahabat dan ummat Islam mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Adapun, buku kami yang berjudul 'Bahan Ajar: **Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Pengelolaan Rumput Laut Melalui Konsep Gotong Royong**' ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan menambah khasanah keilmuan serta pengembangannya, khususnya olahan rumput laut sebagai pencirian masyarakat pesisir, memberikan edukasi kepada masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya laut untuk bernilai ekonomis. Buku ini memberikan kemudahan karena berbasis best practice pada pengelolaan brownis dan stick rumput laut.

Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai olahan rumput laut agar bernilai

ekonomis serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Sinjai, 30 Desember 2022
Tim Penyusun

HASMIATI

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN.....	
A. Pemberdayaan Perempuan	12
B. Prinsip Pemberdayaan	24
C. Tujuan Pemberdayaan	27
D. Tahapan Pemberdayaan	32
BAB III	
BROWNIS DAN STICK RUMPUT LAUT	36
A. Pembuatan Brownis	42
B. Pembuatan Stick	44
C. Rumpit laut	47
BAB IV	
GOTONG ROYONG	55
DAFTAR PUSTAKA	62



PENDAHULUAN

Indonesia dengan potensi sumber daya laut yang sangat beragam baik dan melimpah yang menjadikan dirinya sebagai negara kepulauan dan menjadi ciri khas Indonesia.¹ Melimpahnya sumber daya laut yang dimiliki Indonesia dapat dikembangkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan fakta empiris di lapangan, fenomena kemiskinan pada masyarakat pesisir masih

¹ Hezron Sabar rotua Tinambunan, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir Melalui Penguatan Budaya Maritim Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean," *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1 (2017): 15–34, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no1.549>.

sangat melekat. Pendapatan penduduk pada daerah pesisir masih tergolong di bawah garis kemiskinan.² Masyarakat pesisir yang masih kurang berkembang dan berada pada posisi marginal,³ baik dalam ranah kesejahteraan maupun pendapatan perkapita.⁴ Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad dalam Eva bahwa masih banyaknya masyarakat yang pra sejahtera, hampir 62% dikategorikan hidup pada wilayah kemiskinan, sehingga dibutuhkan pengembangan yang memanfaatkan potensi lokal di daerah pesisir.⁵

Ambariyanto dan Denny mengungkapkan empat alasan yang dihadapi oleh wilayah pesisir Indonesia: a) tingginya kemiskinan pada

² Mita Natalia and Muhammad Mukti Alie, "Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok) [In Indonesian with English Summary]," *Jurnal Teknik PMW* 3, no. 1 (2014): 50–59.

³ Abdul Hafidz Oliy, Alfi Sahri, and Remi Baruadi, "Studi Peran Perempuan Pesisir Dalam Menunjang Aktivitas Perikanan Di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato" 3 (2015): 16–19.

⁴ Muh Jufri Yusuf, "Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Nunukan" *E-Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1, no. 4 (2013): 1594–1607.

⁵ Eva Santi Anah, "Pengembangan Potensi Ekonomi Kawasan Pesisir Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Pengembangan Masyarakat Islam* 3 (2) (2017): 138–53.

masyarakat pesisir b) rentannya kerusakan yang terjadi di sumber daya pesisir c) kurangnya swadaya organisasi desa dan pudarnya kearifan lokal d) kurangnya infrastruktur desa dan kesehatan lingkungan.⁶ Selain faktor di atas, keterbatasan asset merupakan penyebab kemiskinan di daerah pesisir a) natural assets yakni tanah dan air b) human assets yakni masih rendahnya kualitas sumber daya manusia c) physical assets yakni kurang memadainya sarana dan prasarana umum d) financial assets yakni tabungan atau akses mendapatkan modal kerja e) social assets jaringan dalam hal posisi tawar menawar dalam pengambilan keputusan politik.⁷ Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk partisipasi membebaskan diri dari ketergantungan mental maupun fisik. Partisipasi masyarakat menjadi suatu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; pertama,

⁶ Denny Ambariyanto dan N.S, "Pembangunan Desa Pesisir Tangguh Di Kota Semarang," *Riptek* 6 (2) (2012): 29.

⁷ Riesti Triyanti dan Maulana Firdau, "Welfare Level of Small Scale Fishers Based on Sustainable Livelihood Approach in Indramayu District," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 11 (1) (2016): 29–43.

partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. Kedua, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat.⁸

Mendidik masyarakat (termasuk perempuan) dalam meningkatkan kapasitas dikembangkan melalui berbagai cara berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pelatihan berbasis masyarakat merupakan salah satu model pengembangan untuk merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat. Pelatihan masyarakat dalam berbagai program pembangunan merupakan upaya transfer of knowledge dan memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.⁹

⁸ Madekhan. Ali, *Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Averros Press, 2007).

⁹ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat Penerapan Rapid Training Design Dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 46.

Program pemberdayaan perempuan di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1978. Melalui pemberdayaan, beberapa daerah telah memperoleh hasil yang memadai dalam meningkatkan kapasitas diri, meningkatkan ekonomi, meningkatkan kesehatan, meningkatkan kualitas hidup kaum perempuan. Namun masih banyak perempuan di Indonesia yang belum tersentuh oleh program pemberdayaan baik di perkotaan maupun di desa.

Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (capacity building) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarahkan pada perwujudan pembagian derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Dalam peningkatan pemberdayaan perempuan, pemerintah telah melakukan beberapa upaya antara lain meningkatkan jumlah perempuan dalam kegiatan ekonomi atau pekerjaan, meningkatkan jumlah perempuan dalam

pengambilan keputusan di pemerintahan, menargetkan 30 persen keterwakilan perempuan dalam pemilihan legislatif, pelaksanaan 12 tahun. harus belajar, tingkatkan angka melek huruf. literasi melalui program literasi atau pendidikan literasi, meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta mendidik ibu hamil dan calon orang tua untuk menggunakan penolong persalinan yang berkualitas dan menyusui bayinya selama dua tahun.

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Negara dan bangsa yang tidak menghormati kaum perempuannya tidak akan pernah menjadi besar, baik di saat ini maupun di masa depan. Satu alasan mendasar sebagai penyebab kejatuhan bangsa secara drastis adalah karena tidak memiliki rasa hormat pada kehidupan perempuan yang di lukiskan sebagai sakti

(istri).¹⁰ Sehingga pembangunan yang utuh dan menyeluruh dari suatu negara menuntut peranan penuh dari kaum perempuan dalam segala bidang kehidupan. Bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insan pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria dalam segenap kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan. Peran perempuan juga telah diakomodir oleh segenap peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa.

Masyarakat secara bersama-sama harus mampu menciptakan akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya bagi perempuan sehingga perempuan dapat mengontrol diri dan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga karena mereka dapat

¹⁰ M. Muhadjir Darwin, *Negara Dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Wacana, 2005).

membangun kapasitas dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan proses sekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan lepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang ada di kabupaten, serta membantu masyarakat membebaskan diri dari keterbelakangan.

Pemberdayaan perempuan adalah usaha untuk mencapai kesetaraan peran, akses dan menguasai perempuan dan laki-laki di segala bidang perkembangan. program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat sipil dan masyarakat ekonomi merupakan upaya mewujudkan ciptaannya dan pemerataan manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan. Segala macam hal

langkah-langkah dapat diambil untuk membuat kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan jenis kelamin. Diantaranya adalah mengembangkan bisnis ekonomi produktif, ikut mengelola potensi dan

membangun desa, serta berbagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat diwujudkan seperti pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan rumput laut. Pengelolaan rumput laut menjadi primadona pada masyarakat pesisir karena potensi usahanya yang menjanjikan. Menurut Blankenhorn, kegiatan budidaya rumput laut adalah sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah pesisir. Rumput laut mempunyai nilai manfaat dan nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kegiatan budidaya rumput laut harus didukung oleh faktor-faktor yang berperan dalam keberlanjutan pertumbuhan dan pengelolaan budidaya rumput laut seperti lingkungan, teknologi, sosial dan ekonomi.

Kehidupan masyarakat pesisir pada umumnya adalah nelayan kecil yang menggantungkan kehidupannya pada sumber daya laut, ketika anging kencang para nelayan memilih tidak berlaut karena resiko yang besar,

dengan pendapatan yang kecil belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya memaksa mereka berhutang, sehingga ketika mereka memiliki upah dari hasil tangkapan, maka ia akan membayar hutangnya. Jika demikian maka perempuan mengambil peran dalam memenuhi kebutuhannya, Hal ini juga disampaikan oleh Hariyanto bahwa perempuan di daerah pesisir selain sebagai ibu rumah tangga mereka bertanggungjawab dalam meningkatkan kesejahteraan suaminya, hal ini karena ketidakpastian pendapatan kepala keluarga sebagai nelayan kecil.¹¹ Ketidakpastian penghasilan mendorong perempuan turut andil dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Fenomena tersebut menguraikan bagaimana peran perempuan dapat dikembangkan dalam memanfaatkan potensi laut guna meningkatkan kesejahteraan.¹² Menurut Sanatang dalam

¹¹ Heriyanto, M., Farida, L. Andini, "Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Wilayah Pesisir," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 8 (1) (2017): 63–68.

¹² Donna N P Butarbutar, Lelo Sintani, and Luluk Tri Harinie, "Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Of Environment and management*, vo. 1(1) 2020:37.

Sumrin bahwa peran strategis yang dimiliki perempuan menjadikan dirinya sebagai komponen yang signifikan pembangunan wilayah pesisir dengan kegiatan perikanan dan kelautan.¹³

¹³ Oliy, Sahri, and Baruadi, "Studi Peran Perempuan Pesisir Dalam Menunjang Aktivitas Perikanan Di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato."



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan eksternal, untuk meningkatkan kehidupan mereka berdasarkan kekuatan mereka sendiri, melalui optimalisasi kekuatan dan peningkatan daya tawar dimiliki. Usaha membantu masyarakat merupakan wujud pemberdayaan dalam memaksimalkan potensi yang ada dilingkungan guna memberikan kesejahteraan melalui kemandirian

masyarakat.¹⁴ Pemberdayaan (*empowerment*) asal kata *power* (kekuatan).¹⁵ Penguatan mengacu terhadap potensi masyarakat. pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas. Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan pada komunitas yang belum berdaya agar masyarakat termotivasi memaksimalkan potensinya (a) untuk memenuhi keperluan dasarnya dengan memerdekakan mereka, yang bermakna tidak hanya merdeka menyampaikan pandangan, namun merdeka dari rasa lapar, merdeka pada kejahiliaan, merdeka dari rasa sakit; (b) memberikan kemudahan dalam mengakses sumber daya yang produktif, mendorong agar memaksimalkan pendapatan serta

¹⁴ Risky. Pusut, "Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.," *Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi.*, 2017.

¹⁵ Edi Sugiharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005).57

mendapatkan apa yang dibutuhkan; (c) aktif pengambilan keputusan pada pemberdayaan dan keputusan yang berpengaruh.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli dibawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung

- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya

Kegiatan pemberdayaan memiliki peran dalam membuat masyarakat menjadi berdaya, sehingga diperlukan cara-cara agar masyarakat dapat berubah menjadi berdaya. Hubungan

antara laki-laki dan perempuan seringkali amat penting dalam menentukan posisi keduanya. Bentuk hubungan yang bisa berlangsung antara laki-laki dan perempuan merupakan konsekuensi dari pendefinisian perilaku gender yang semestinya oleh masyarakat tertentu yang ditetapkan berdasarkan kelas, gender, ras, etnis dan suku. Penetapan perilaku, sikap dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda berdasarkan kelas, gender dan suku, menjadi salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender di masyarakat. Dewasa ini masalah gender semakin marak diperbincangkan, terlebih lagi setelah pemerintah Indonesia menetapkan isu gender ini dalam semua program pembangunan yang berkelanjutan dalam semua aspek. Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.¹⁶

¹⁶ Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008). h.. 8.

Pada masyarakat Indonesia menggambarkan perempuan lemah lembut, anggun dan bersifat keibuan sehingga dalam melakukan kegiatan hanya bersifat yang sesuai dengan kodratnya. Misalnya dalam memilih sekolah, keluarga lebih menganjurkan seorang perempuan untuk memilih sekolah yang mengajarkan perempuan untuk memasak, menjahit, ber-make up dan lain-lain. Sedangkan laki-laki dianjurkan untuk sekolah yang mengajarkan hal-hal seperti, bertani, otomotif, mesin, listrik dan lain lain yang membutuhkan kekuatan yang lebih di banding perempuan.

Budaya patriarki yang mensubordinasikan perempuan berawal dari keluarga. Perlakuan tersebut terjadi di tingkat keluarga yang kemudian meluas ke ruang publik. Laki-laki diberi hak istimewa oleh budaya ini sehingga menjadi sentral kekuasaan baik di tingkat keluarga maupun publik, sedangkan perempuan hanya sebagai pelengkap. Hal tersebut menimbulkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan, yang menyebabkan keterbatasan perempuan dalam kepemilikan

properti, serta akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Pada akhirnya hal tersebut akan mengurangi eksistensi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.

Adanya anggapan laki-laki yang menjadi superior dibanding dengan perempuan, memperlihatkan secara tidak langsung bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dan tanggung jawab yang lebih pula bagi perempuan khususnya keluarganya. Berkaitan dengan hal itu, telah terjadi suatu diskriminasi atau membatasi potensi. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan turut mempengaruhi cara berhubungan dan interaksi dalam masyarakat. karena dalam masyarakat berbagai akumulasi peran individu bertemu. Uraian teori gender berkenaan dengan efek perbedaan biologis terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. ¹⁷ Secara bahasa Arab kata perempuan mempunyai konotasi inferior yaitu lemah lembut, pelupa, penghibur, akalnya kurang dan jinak. Sedangkan laki-laki

¹⁷ Remiswal. *Mengungkap Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2013).h. 12.

mempunyai konotasi superior, cerdas, rasional, dan kuat.¹⁸

Kepentingan perempuan sangatlah beragam, dipengaruhi oleh faktor lokasi, ras, etnis, kelas, gender, dan banyak aspek lainnya. Pada sektor pendidikan, masih banyak perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini masih biasa kita temukan di daerah-daerah pedesaan yang masih sangat kental dengan tradisi dan perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Padahal dalam membentuk generasi yang berkualitas tentu dapat di peroleh dari Bapak dan Ibu yang berkualitas pula. Belum lagi pada rana ekonomi, kebanyakan perempuan hari ini banyak yang menggantungkan nasib dan masa depannya kepada suami dan anak laki-lakinya sehingga banyak kasus yang terjadi terkait issu kekerasan dalam rumah tangga perempuan yang menjadi korban lebih memilih hidup teraniaya oleh suaminya

¹⁸ Zaitunnah Subhan. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*, (Jakarta: PT LKis Pelangi Aksara :2004).h.8.

ketimbang ditinggal cerai karena berfikir beban masa depan yang tidak bisa mereka tanggung sendiri, pernikahan dini dimana perempuanlah yang rentan menjadi korban.

Permasalahan-permasalahan perempuan yang seperti inilah yang musti menjadi pemikiran kita bersama, Langkah pertama dalam pemberdayaan kaum perempuan adalah meningkatkan kemampuan pribadi perempuan untuk bertindak sebagai individu. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Upaya membangun harkat dan martabat perempuan dalam membangun identitas diri dan otonomi adalah melalui pendekatan membangun sumber daya perempuan secara komprehensif dan holistik bersama-sama kesadaran peran gender yang setara. Langkah-langkah nyata ini perlu dibangun dari *grass root* karna mereka adalah pilar-pilar pembangunan yang menjadi indikator majunya sebuah bangsa.

Menghadapi kenyataan itu, penulis melakukan pemberdayaan dalam bentuk

pelatihan olahan rumput laut sebagai sumber pendapatan alternatif. Upaya Pemberdayaan (*empowerment*), Penguatan (*strengthening*), dan Pendampingan merupakan salah satu strategi dalam memfasilitasi komunitas terpencil dalam rangka transformasi sosial untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial-ekonomi melalui cara-cara partisipatif-dialogis. Pendampingan dalam penelitian ini adalah partisipatoris, dari hubungan itu terbangun kesadaran kritis, kreativitas dan keberanian di kalangan komunitas, adapun fokus pendampingan ini pada agama, ekonomi, sosial, pendidikan dan kesehatan dengan program partisipatif berwatak pembangunan berkelanjutan.

Perempuan memiliki peranan ganda, yaitu di dalam rumah tangganya maupun di lingkungan luar. Peranan ganda ini menuntut waktu dan perhatian penuh membuat karir perempuan tertinggal jauh dari pria. Namun demikian, perempuan memiliki tiga peranan hebat yang di lakoninya sekaligus yaitu perempuan sebagai istri, perempuan sebagai

ibu, dan perempuan sebagai pekerja diluar lingkup keluarga.

Dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, Modal cinta dan keikhlasan tidak akan cukup. Seiring dengan makin rumitnya perkembangan zaman dan teknologi, semakin meningkatnya tuntutan untuk menjadi ibu yang sempurna, peran ibu sebagai manajer keluarga tidak cukup lagi dilakoni secara umum, namun harus di atur sebagai mana mestinya agar dapat berjalan secara maksimal. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu: Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga, Keluarga merupakan suatu lembaga social yang paling besar perannya bagi kesejahteraan social dan kelestarian anggota-anggotanya terutama anaknya. Keluarga merupakan lingkungan social yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat membimbing dan melatih anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Peranan ibu dalam mendidik anak dibedakan menjadi tiga yaitu: ibu yang selalu

menyediakan kebutuhan anak, Ibu sebagai teladan atau model peniruan anak, ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

- 1) Peran Perempuan sebagai Istri, Berbicara masalah peran ibu sebagai istri pendamping suami tentunya tidak lepas dari peran ibu sebagai ibu rumah tangga, tetapi ada baiknya di lihat beberapa peran yang pokok seorang wanita sebagai pendamping hidup suami.
- 2) Peran Perempuan dalam masyarakat, Wanita sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatannya dengan manusia lain. Seperti kita ketahui bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlan perasaan diterima, ditolak, dihargai-tidak dihargai, diakui-tidak di akui. Disamping ini dari banyak hubungan antar pribadi ini, Manusia dapat lebih mengenal dirinya sendiri, banyak mendapat penilaian dan memberikan

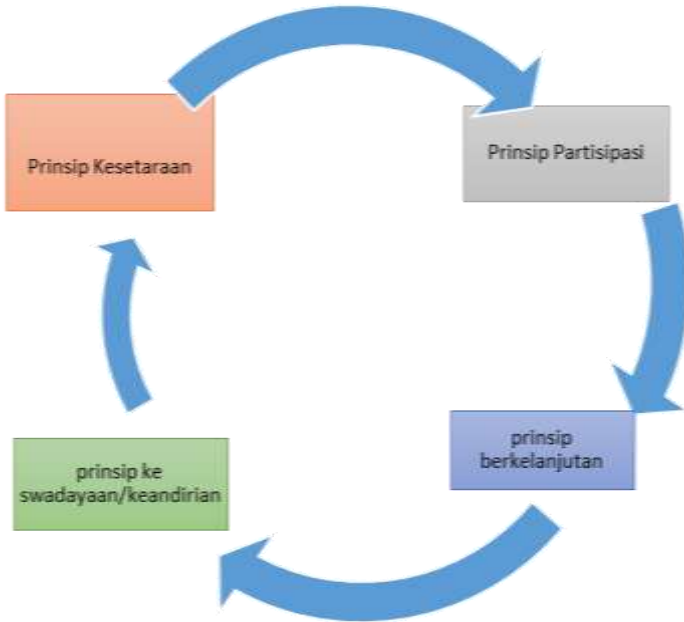
penilaian. Bergaul dengan individu lain, membuka kesempatan bagi wanita untuk dapat menyatakan diri dan mengembangkan kemampuannya. Peran perempuan di Indonesia masih sedikit timpang dibandingkan peran laki-laki, baik di dunia kerja, kontribusi terhadap ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karenanya, peran perempuan harus dipacu untuk lebih bergerak cepat agar dapat berkontribusi dalam perekonomian nasional, oleh karena itu pentingnya pemberdayaan atau penguatan bagi perempuan tanpa terkecuali.

B. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip utama dalam mengembangkan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Drijver dan Sajise ada lima macam yaitu: 1. Pendekatan dari bawah (*button up approach*) pada kondisi ini pengelola dan para stakeholder setuju pada tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk

mencapai tujuan dirumuskan sebelumnya 2. Partisipasi (*participation*): dimana setiap actor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan. 3. Konsep berkelanjutan :merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonom. 4. Keterpaduan: yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional. Program pemberdayaan masyarakat dengan Terdapat empat prinsip dalam pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, berkelanjutan, dan kemandirian. Gambar.1 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat yakni sebagai berikut:¹⁹

¹⁹ Nurin Fitriana, *Revitalisasi Dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020).



Proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, adalah: 1) menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*), 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment /empowerment*), 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*), 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna

untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*), dan Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*).²⁰

C. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak

²⁰ Christine. Hogen, *Facilitating Empowerment: A Handbook for Facilitators, Trainers and Individuals*. (London: Kogan Page Limited, 2000).h. 13.

memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.

- b. Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan, sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai keterampilan dapat diajarkan, diantaranya: keterampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.

Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin.²¹

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Riant Nugroho adalah: 1. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga),

²¹ Edi Sugiharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT Ravika Adimatama, 2005). h. 35.

perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol, 2. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat, 3. Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, 4. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan, 5. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti

kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Menurut Riant Nugroho tujuan dari program pemberdayaan perempuan adalah: 1. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini, 2. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan, 3. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri, 4. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif

dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.²²

Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat menurut totok, yakni sebagai berikut:²³

Gambar. 2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat



Indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan ditandai dengan adanya 3 indikator sebagai berikut:

- a. Indikator keluaran (*output indicator*) ditandai dengan telah diselenggarakannya pemberdayaan terhadap perempuan.
- b. Indikator hasil (*income indicator*) ditandai dengan perempuan yang telah diberdayakan mampu berusaha

²² Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 164-166).

²³ Fitriana. Revitalisasi dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. h. 16.

menunjang ekonomi sesuai dengan keterampilan mereka.

- c. Indikator dampak (*impact indicator*) ditandai dengan perempuan yang diberdayakan telah mampu hidup layak, mampu mengembangkan usaha, berorganisasi atau bermasyarakat dan membentuk perempuan lain guna mengembangkan keterampilan mereka.

D. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
2. Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui

kelompokkelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap pemfomalisasi rencanaaksi: pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan

pembuatan proposal kepada penyandang dana.

5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peren masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.
6. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan Persiapan pan Pemformulasian rencana aksi warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang

lebih mendirikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.



BROWNIS DAN STICK RUMPUT LAUT

A. Pembuatan Brownis

Brownies adalah sejenis kue yang termasuk kelompok cake yang berwarna coklat kehitaman dengan tekstur sedikit lebih keras dari pada cake. Bahannya terdiri dari tepung terigu, margarine, telur, gula, dan coklat (coklat bubuk dan coklat negro). Brownies atau yang sering disebut dengan kue bantat merupakan kue khas Amerika yang pertama kali dikenal pada tahun 1897. Nama brownies sendiri terinspirasi dari warna kue yang kecokelatan. Karena kelezatan rasanya kue bertekstur padat

ini menjadi populer dan favorit banyak orang hingga sekarang.²⁴

Nama Brownies itu sendiri terinspirasi dari warnanya yang kecoklatan. Brownies berbeda dengan cake atau bolu cokelat yang teksturnya cenderung lebih ringan dengan ukuran lebih tinggi karena penggunaan bahan pengembang dan metode pengocokkan yang lama. Seiring dengan perkembangan zaman, brownies muncul dalam banyak versi selain rasa lebih variasi penampilannyapun lebih menarik dan mengundang selera untuk mencicipinya. Walaupun demikian tetap saja tidak meninggalkan ciri khas dari Brownies yang kaya akan cokelat. Metode pembuatan Brownies pun turut mengalami perkembangan, tidak hanya dimasak dengan cara dipanggang akan tetapi mengukus juga dapat dijadikan sebagai alternatif lain.²⁵

²⁴ Romiyatun Mijiling Astuti, "Pengaruh Lamanya Waktu Mixing Dalam Proses Pembuatan Brownies Terhadap Kualitas Brownies Ditinjau Dari Aspek Inderawi," *Teknobunga* 6, no. 1 (2018): 51–60.

²⁵ Tirta Mulaydi, Wijaya Adi Putra, and Frangky Silitonga, "Mutu Brownies Menjadi Peluang Usaha Rumahan," *Jurnal Cafeteria* 3, no. 2 (2022): 51–68.

Salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan brownies ini adalah rumput laut. Diketahui bahwa rumput laut mempunyai kandungan nutrisi cukup lengkap. Secara kimia rumput laut terdiri dari air (27,8%), protein (5,4%), karbohidrat (33,3%), lemak (8,6%) serat kasar (3%) dan abu (22,25%). Selain karbohidrat, protein, lemak dan serat, rumput laut juga mengandung berbagai vitamin (A,B,C,D, E dan K) dan makro mineral seperti kalsium dan selenium serta mikro mineral seperti zat besi, magnesium dan natrium. Kandungan asam amino, vitamin dan mineral rumput laut mencapai 10 -20 kali lipat dibandingkan dengan tanaman darat²⁶

Brownies atau yang sering disebut dengan kue bantat merupakan kue khas Amerika yang pertama kali dikenal pada tahun 1897. Nama brownies sendiri terinspirasi dari warna kue yang kecokelatan. Karena kelezatan rasanya kue bertekstur padat ini menjadi populer dan favorit

²⁶ IPB, "Brownies Rumput Laut: Kaya Nutrisi, Sehat Dan Enak," *Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan* (Bogor, 2017), <http://pkspl.ipb.ac.id/berita/detail/brownies-rumput-laut-kaya-nutrisi-sehat-dan-enak>.

banyak orang hingga sekarang.²⁷ Brownis salah satu kue yang tak pernah absen ketika hajatan, dan seringkali menjadi kue primadona karena cokelatnya yang khas, namun terkadang juga menjadi pikiran bagi ibu-ibu yang lagi program diet, namun kali ini ibu-ibu tidak usah ragu untuk makan brownis karena diet, karena TIM PKM akan membuat olahan brownis yang tinggi serat karena terbuat dari rumput laut, pemilihan kue brownis ini merupakan hasil dari sosialisasi kegiatan yang awalnya tidak menjadi list dalam PKM namun karena banyak ibu-ibu yang meminta untuk dilakukan praktik pembuatan brownis dari rumput laut, mengingat kue brownis adalah kue yang banyak digemari tidak hanya anak-anak bahkan orang tua. Adapun bahan dan alat yang disiapkan sebagai berikut:

²⁷ Romiyatun Mijiling Astuti, “Pengaruh Lamanya Waktu Mixing Dalam Proses Pembuatan Brownies Terhadap Kualitas Brownies Ditinjau Dari Aspek Inderawi,” *Teknobunga* 6, no. 1 (2018): 51–60.

Tabel 1. Bahan dan Alat

Bahan	Takaran	Alat
Tepung terigu	150 gr	Blender
Gula pasir	175 gr	Mixer/Hand Mixer
Soda kue	1 sdt	Loyang Pesregi
Rumput Laut	100gr	Panci Kukus
Coklat batang	110 gr	Kompore dan Gas
Coklat bubuk	50 gr	Baskom Kecil
Van Houten	3 sdt	dan sedang
Cokelat Bubuk	5 butir	Kertas Loyang
Negro	200 g	Spatula/sendok
Telur	125 g	plastic
Mentega	1 sdt	Gelas ukur
Keju	1 sdt	
TBM		
Vanili		

Cara pembuatan brownies yakni bahan telur, gula dan TBM, dikocok hingga mengembang, pencampuran dengan bahan kering (tepung terigu, rumput laut yang sudah dihaluskan, coklat bubuk dan soda kue) selanjutnya mentega dicairkan bersama coklat batang, kemudia semua bahan disatukan dan

diaduk menggunakan spatula secara merata, lanjut penuangan dalam Loyang dan siap untuk di kukus. Berikut gambar dibawah ini dalam adonan brownis yang siap untuk dimasak pada panik kukusan yang sudah mendidih.



Gambar adonan dan brownis

Pelatihan pembuatan brownis ini merupakan ilmu baru bagi ibu-ibu di Pulau Burung Loe, adapun kendala seperti penggunaan blender dan Mixer tidak dapat digunakan dihadapan peserta karena tidak adanya keterbatasan listrik di pagi hari, sehingga TIM menghaluskan rumput laut di malam hari dan memperlihatkan kepada peserta rumput laut yang sudah dihaluskan dan untuk adonan brownis menggunakan Mixer manual.

B. Pembuatan Stick

Stick merupakan jenis makan ringan atau cemilan yang sering sekali kita jumpai. Olahan ke dua adalah pembuatan Stick rumput laut, dengan menggunakan tepung terigu, rumput laut sebagai bahan dasarnya, berikut bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan stick rumput laut.

Tabel 2 Bahan dan Alat

Bahan	Takaran	Alat
Tepung terigu	500 gr	Blender
Gula pasir	300 gr	Mixer/Hand Mixer
Rumput Laut	600 gr	Talanan
Maizena	150 gr	Wajan besar
Telur	5gr	Kompur dan Gas
Mentega	50 gr	Baskom Kecil dan sedang
Bawang Putih	2 Siun	Pasta maker
Merica bubuk	1 bks	Spatula/sendok plastic
Masako	3 bks kecil	Gelas ukur
Minyak		Sodet aluminium
		Saringan minyak

Proses pembuatannya dengan menyiapkan rumput laut yang sudah dihaluskan, gula pasir, mentega, telur, penyedap rasa (masako) secukupnya, merica, vanili dan baking soda di blender secara bersamaan hingga lembut. Kemudian, adonan tersebut dipindahkan ke dalam wadah sedang lalu masukan tepung maizena dan tepung terigu sedikit demi sedikit. setelah itu, uleni adonan hingga kalis benar lalu bagi kedalam beberapa bagian untuk ditipiskan dengan menggunakan pasta maker sampai pipih sampai teksturnya halus dan lembut, kemudian masukkan ke dalam pasta maker untuk stelan stik, setelah itu panaskan minyak goreng, lalu goreng stik dengan minyak panas sedang hingga berwarna coklat kekuningan, angkat dan ditiriskan.



C. Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia pada sector perikanan dan kelautan. Terlebih lagi dengan dukungan sumber daya rumput laut yang begitu banyak di Indonesia dan berpotensi menjadi produsen rumput laut terbesar di dunia, daerah penghasil utama rumput laut di Indonesia ada 10 daerah provinsi di Indonesia salah satunya ialah Sulawesi selatan. Selain

untuk ekspor, pemerintah melakukan sosialisasi rumput laut dalam menu sehari-hari dan penggunaan rumput laut sebagai bahan makanan tambahan dalam berbagai industri makanan. dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan rumput laut sudah sangat beragam baik itu untuk produk pangan maupun nonpangan.

Rumput laut adalah salah satu sumber daya hayati pesisir dan laut yang telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai sumber pencarian, karena memiliki nilai ekonomis, mudah dibudi dayakan dan dengan biaya produksi yang rendah, sehingga mampu dilakukan oleh semua tingkatan masyarakat. Indonesia dengan produksi rumput laut yang tinggi, mampu memenuhi permintaan dunia akan kebutuhan rumput laut kering sebesar 26,5%, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir utama rumput laut dunia.²⁸

²⁸ Yulius Yulius et al., "Pengelolaan Budidaya Rumput Laut Berbasis Daya Dukung Lingkungan Perairan Di Pesisir Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Segara* 15, no. 1 (2019): 19–30, <https://doi.org/10.15578/segara.v15i1.7429>.

Usaha Budidaya rumput laut merupakan salah satu usaha bisnis yang menjanjikan dan mulai dilakukan di desa pulau buhung pitue dimulai sejak tahun 2005 dan ditekuni hingga saat ini. Usaha budidaya rumput laut memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian. Ketercapaian sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya berfokus pada nilai-nilai ekonomi, pembangunan dan politik, tetapi harus berefek pada pengelolaan dan pemanfaatan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Faktor dari keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi budidaya di wilayah pesisir selain meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, kita juga harus memiliki teamwork, organisasi yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mencapai suatu tujuan, oleh karena itu demi menciptakan pemerataan ekonomi maka pemberdayaan masyarakat pesisir pantai harus dilakukan untuk dapat mengoptimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada

untuk masa depan yang lebih baik dan berkualitas.

D. Rumput Laut

Rumput laut atau lebih dikenal dengan sebutan seaweed merupakan salah satu sumber daya hayati yang sangat melimpah di perairan Indonesia. Keanekaragaman rumput laut di Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan dengan negara lain. Rumput laut ini merupakan salah satu kelompok tumbuhan laut yang mempunyai sifat tidak bisa dibedakan antara bagian akar, batang, dan daun. Rumput laut jika dilihat secara visual, bentuk fisiknya menyerupai batang-batang tanaman kecil, Namun ternyata rumput laut menyimpan sejuta manfaat. Sebagai bahan dasar untuk memproduksi industri pangan dan non-pangan maka pemanfaatan rumput laut sangatlah luas. Melihat begitu banyaknya produk turunan yang dihasilkan dari rumput laut jenis tertentu khususnya yang mengandung agar, alginate, dan keraginan maka dipastikan perkembangan budidaya rumput laut akan semakin pesat.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan dari kementerian kelautan dan perikanan untuk dikembangkan dalam mendukung perekonomian masyarakat. Target produksi rumput laut di Indonesia tahun 2015 sekitar 10,3 juta ton berat basah.

Rumput laut hidup menempel pada karang mati dan rumput laut juga dapat hidup menempel pada pasir atau lumpur. Rumput laut hidup di laut dan tambak dengan kedalaman yang masih dapat dijangkau cahaya matahari untuk proses fotosintesisnya. Rumput laut dalam dunia pengetahuan lebih dikenal dengan sebutan algae. Rumput laut merupakan suatu komoditi laut yang penting bagi manusia, walaupun rumput laut tidak dapat dikategorikan kebutuhan utama bagi manusia, namun manfaatnya cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil laut yang berpotensi untuk dikembangkan. Potensi rumput laut cukup besar dan tersebar hampir diseluruh perairan nusantara.

Masa pemeliharaan yang relative singkat, yaitu 45 hari. Waktu ini lebih singkat

dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya. Oleh karena itu, komoditas rumput laut sangat layak disebut sebagai komoditas “masa depan”. Faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan budidaya rumput laut di masa datang adalah kemudahan dalam cara pemeliharannya. Selain itu, biaya yang dibutuhkan tidak terlampaui besar jika dibandingkan dengan budidaya ikan di keramba. Dalam memilih lokasi, budidaya rumput laut hanya mengandalkan kejelian, baik secara teknis maupun geografis. Apabila di padukan dengan ketekunan dalam merawat rumput laut (dengan cara menggoyangkan tali pengikat rumput laut 2-3 hari sekali) maka dapat dipastikan saat panen menghasilkan rumput laut dengan kandungan karaginan, alginat, atau agar yang cukup memadai.

Biaya terbesar untuk menanam rumput laut adalah biaya pembuatan tali bentangan, pelampung, dan jangkar yang cukup kuat. Namun, dengan memanfaatkan berbagai jenis pelampung dari bahan recycle seperti botol bekaskemasan air mineral, bekas jerigen, atau

bahan pemberat misalnya besi-besi bekas maka pembiayaan budidaya rumput laut dapat diminimalkan. Masa tanam yang sangat pendek menyebabkan jumlah periode tanam pertahun menjadi meningkat sehingga biaya penyusutan persatuan periode menjadi lebih kecil atau dengan kata lain biaya menjadi lebih murah.

Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumberdaya alam ke arah budidaya rumput laut yang ramah lingkungan dan usaha budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai.

Secara umum, rumput laut di kelompokkan menjadi 3 kelompok besar berdasarkan pigmentasinya yaitu :

- 1) Rumput laut cokelat memiliki nama latin Phaeophyta, memiliki warna cokelat yang berasal dari dominasi pigmen xantofil (enis pigmen kuning pada daun yang tampak setelah warna hijaunya), fucixanthin (bagian

dari xanthophyll yang berpotensi untuk di eksplorasi sebagai aktivitas biologi), dan tannin yang menutupi sigmen lainnya seperti klorofil a dan c, β -karoten dan xanthophylls lainnya. Tannin tersebut menumpuk dalam sitoplasma dan berfungsi sebagai system pertahanan terhadap herbivore atau sebagai perlindungan terhadap sinar UV. Rumput laut coklat dapat ditemukan tumbuh diperairan tropis hingga kutub dengan kurang dari 1.500 spesies yang tumbuh di air laut dengan ukuran panjang 30-60 cm hingga 2-4 m.

- 2) Rumput laut merah, warna merah berasal dari pigmen phycoerythrin (pigmen yang paling dominan pada algae merah dibandingkan dengan pigmen yang lain) dan phycothcyanin (*pigmen* terpenting dari mikroalga Spirulina dan merupakan protein kompleks yang terdapat lebih dari 20% dalam seluruh berat keringnya), klorofil A, β -karotin, dan xanthophylls dengan jumlah tertentu yang di atur dalam phycobilisomes Tanpa adanya flagella(alat gerak berbentuk

cambuk pada sejumlah organisme bersel satu) dan sentriol (berfungsi dalam pengorganisasian mikrotubulus di sitoplasma/ berfungsi sebagai pengaturan pembelahan sel). Namun rumput laut merah tidak selalu berwarna merah, dapat juga berwarna ungu , bahkan berwarna merah kecoklatan karena perbedaan kadar kandungan pigmen merah phycoerythrin.

- 3) Rumput laut hijau(chlorophyceae), Memiliki warna hijau di sebabkan oleh adanya klorofil a dan b dalam proporsi yang sama. Talus pada chlorophyceae memiliki bentuk motil tunggal uniseluler hingga bentuk heterotrichous yang kompleks. Lingkungan tumbuh rumput laut hijau memiliki intensitas sinar matahari yang tinggi seperti perairan laut dangkal atau intertidal, perairan air tawar, dan lingkungan terrestrial. Sepuluh persen dari kurang lebih 7.000 spesies alga hijau tumbuh dilaut.

Gambar Rumput laut cokelat



Gambar Rumput laut Merah



Gambar Rumput laut Hijau





GOTONG ROYONG

Konsep gotong royong ditafsirkan sebagai bentuk penguatan masyarakat, hal ini sebagai modal sosial bagi terbentuknya kekuatan institusi dalam masyarakat, warga negara Indonesia serta warga luar untuk menciptakan kualitas hidup. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna aksi kolektif untuk perjuangan, pengaturan diri, tujuan bersama, serta kedaulatan.²⁹ Gotong royong merupakan

²⁹ Maulana Irfan, "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>.

semangat kerja atau sistem kerja yang patut dipertahankan.

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu Gotong dan Royong. Gotong artinya pikul atau angkat. Royong artinya bersama-sama. Jadi gotong royong dalam arti harfiahnya adalah mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan. Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang ifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Lebih lanjut Koentjaraningrat memaparkan jenis-jenis gotong royong yang ada di pedesaan yaitu : 1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.

2. Tolong-menolong dalam aktivitasaktivitas sekitar rumah tangga. 3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara. 4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong-royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniyah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan. Dengan berkembangnya tata tata

kehidupan dan penghidupan Indonesia menurut zaman, gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia.

Memudarnya nilai gotong royong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti saat ini telah menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang luhur semakin luntur dan tidak lagi bernilai. Semangat gotong royong dan tolong-menolong

adalah inti dari kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Kepedulian terhadap sesama merupakan karakter penting dalam hidup dalam lingkungan yang sama. Hal yang diharapkan tentu mempunyai pengaruh positif terhadap segala tindakan.³⁰

Gotong royong adalah interaksi sosial yang mana ada predikat yang dilaksanakan bersamasama untuk mencapai tujuan yang satu.. Selain sebagai interaksi sosial, gotong royong juga dimaknai sebagai upaya membantu orang lain, seperti yang diungkapkannya berikut ini. “Menurut saya gotong royong adalah perilaku seseorang yang dapat membantu sesama dan dapat menguntungkan sesama manusia.”. gotong royong memaknainya sebagai pekerjaan untuk meringankan beban, seperti berikut ini. “Gotong royong merupakan pekerjaan yang dikerjakan secara bersamasama untuk meringankan beban orang lain dan sangat diperlukan agar dapat meringankan

³⁰ Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.

suatu pekerjaan.” Berdasarkan makna gotong royong yang sudah diungkapkan oleh subyek penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter gotong royong sangat penting untuk generasi muda dalam interaksi sosial manusia.

Gotong royong pada dasarnya harus dilandasi dengan semangat kerelaan, keikhlasan, kebersamaan, kepercayaan dan toleransi. Menurut Effendi (2013) gotong royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kebersamaan. Gotong royong pada akhirnya merupakan interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.³¹

Ada lima dasar dalam melaksanakan gotong royong menurut Koentjoroningrat dalam Sibarani ada lima alasan pelaksanaan gotong royong, yaitu:

³¹ Utomo, Eko Prasetyo, “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An,” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 14, no. 2 (2018): 95–102, <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.

- a. Manusia tidak mampu hidup sendiri, ia berada pada komunitas masyarakat dengan lingkungan alamnya. keharusan berinteraksi terhadap orang lain dalam suatu komunitas untuk lingkungan sosial.
- b. Dengan kelebihan dan kekurangan, maka manusia harus membangun kerjasama dengan lainnya, hal ini menyebabkan bergantung pada orang lain.
- c. Manusia menjaga hubungan dengan baik pada sesamanya.
- d. Beradaptasi dengan intensi orang lain.³²

³² Robert Sibarani, *Pola Gotong Royong Dan Model Revitalisasinya Pada Masyarakat Batak Toba*. (Medan: Lembaga Penelitian Sumatera Utara., 2014). h.11.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafidz Oliy, Alfi Sahri, and Remi Baruadi,
“Studi Peran Perempuan Pesisir Dalam
Menunjang Aktivitas Perikanan Di Desa
Torosiaje Laut Kecamatan Popayato
Kabupaten Pohuwato” 3 (2015): 16–19.
- Donna N P Butarbutar, Lelo Sintani, and Luluk Tri
Harinie, “Peningkatan Kesejahteraan
Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui
Pemberdayaan Perempuan,” *Jurnal Of
Environment and management*, vo. 1(1)
2020:37.
- Edi Sugiharto, *Membangun Masyarakat
Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis
Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan
Pekerja Sosial*, Bandung: PT Ravika
Adimatama, 2005.
- Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008.
- Hezron Sabar rotua Tinambunan, “Pemberdayaan
Masyarakat Desa Pesisir Melalui Penguatan
Budaya Maritim Dalam Menghadapi Pasar

- Bebas Masyarakat Ekonomi Asean,” *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 10, no. 1 (2017): 15–34, <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v10no1.549>.
- Heriyanto, M., Farida, L. Andini, “Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Wilayah Pesisir,” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 8 (1) (2017): 63–68.
- Madekhan. Ali, *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Averros Press, 2007.
- Mita Natalia and Muhammad Mukti Alie, “Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok) [In Indonesian with English Summary],” *Jurnal Teknik PMW* 3, no. 1 (2014): 50–59.
- Muh Jufri Yusuf, “Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Nunukan” *E-Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1, no. 4 (2013): 1594–1607.
- M Muhadjir Darwin, *Negara Dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik* Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Risky. Pusut, “Pembangunan Berbasis

Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.,” *Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi.*, 2017.

Nurin Fitriana, *Revitalisasi Dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.

Olii, Sahri, and Baruadi, “Studi Peran Perempuan Pesisir Dalam Menunjang Aktivitas Perikanan Di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato.”

Remiswal. *Mengunggah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu: 2013.

Riant Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Riesti Triyanti dan Maulana Firdau, “Welfare Level of Small Scale Fishers Based on Sustainable Livelihood Approach in Indramayu District,”

*Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan
Dan Perikanan* 11 (1) (2016): 29–43.

Robert Sibarani, *Pola Gotong Royong Dan Model
Revitalisasinya Pada Masyarakat Batak
Toba*. Medan: Lembaga Penelitian Sumatera
Utara., 2014.

Romiyatun Mijiling Astuti, “Pengaruh Lamanya
Waktu Mixing Dalam Proses Pembuatan
Brownies Terhadap Kualitas Brownies
Ditinjau Dari Aspek Inderawi,” *Teknobunga* 6,
no. 1 (2018): 51–60.

Tirta Mulaydi, Wijaya Adi Putra, and Frangky
Silitonga, “Mutu Brownies Menjadi Peluang
Usaha Rumahan,” *Jurnal Cafetaria* 3, no. 2
(2022): 51–68.

Yulius Yulius et al., “Pengelolaan Budidaya Rumput
Laut Berbasis Daya Dukung Lingkungan
Perairan Di Pesisir Kabupaten Dompu,
Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal
Segara* 15, no. 1 (2019): 19–30,
<https://doi.org/10.15578/segara.v15i1.7429>.

Utomo, Eko Prasetyo, “Internalisasi Nilai Karakter
Nasionalis Dalam Pembelajaran IPS Untuk
Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-An,”

SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial 14, no. 2
(2018): 95–102,
<https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.18626>.

Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat
Penerapan Rapid Training Design Dalam
Pelatihan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2009.

Zaitunnah Subhan. *Kodrat Perempuan Takdir atau
Mitos*, Jakarta: PT LKis Pelangi Aksara
:2004.